

BENTUK DAN FUNGSI RUMAH SASADU SEBAGAI PUSAT KEGIATAN MASYARAKAT SAHU KABUPATEN HALMAHERA BARAT MALUKU UTARA

Hikmansyah *)

*) Teknik Arsitektur-Universitas Khairun Ternate
Email : syah_hikman@yahoo.co.id¹

Abstract

Villages in the district of Jailolo and Sahu Subdistrict and surrounding areas that have the equation of traditional architectural art in the form of building deliberations that in the past. The pattern of traditional settlements of the Sahu community is formed with a strong indigenous unity, so the pattern of settlements berorientasi to custom house (home Sasadu). The physical elements contained in Sasadu custom house can help remind the cultural rituals and the underlying cosmology ..

The purpose of the research will be to explain the characteristics of Sasadu's house as the center of Sahu community's customary activities in the surrounding settlements in Sahu Sub-district, West Halmahera Regency, North Maluku in relation to the spatial structure, shape and function of Sasadu custom house.

This study used a qualitative approach with the discussion described descriptively. The research process is conducted to study the literature related to the research theme. Mini tour or in-depth survey conducted simultaneously with the interview process with the adat chief. The themes obtained through in-depth interviews are then dialogued so as to get the cultural system of the Sahu community in their environment.

Sasadu custom house is located in the middle of the village / village (gam) side of the road with the intention of easy to reach, can collect the whole community from various corners of the village, sasadu building is the center of community customs of the Sahu community. The room at the custom house of Sasadu is designated by kinship group. Sasadu custom house form for Sahu tribe is likened to kagunga tego-tego, the warships that are docked in their country.

Keywords: settlement, sasadu, sahu ethnic

1. PENDAHULUAN

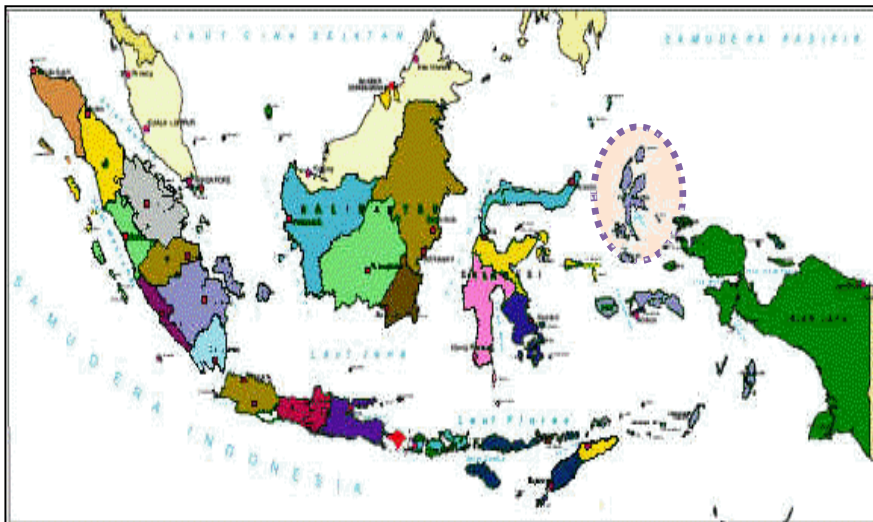
Permukiman merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukannya. Permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu. (Rapoport: 2005).

Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut di atas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 2005).

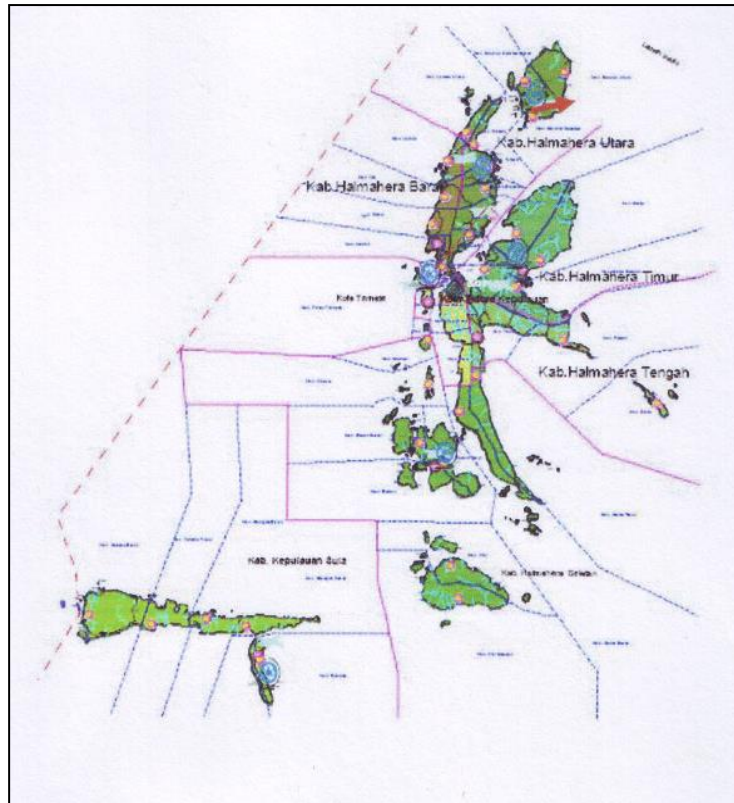
Ritual-ritual yang mengandung nilai keagamaan adalah suatu cara ampuh untuk mengesahkan maupun memelihara kebudayaannya. Elemen-elemen fisik yang dipergunakan dapat membantu untuk mengingatkan orang-orang akan ritual keagamaan, dan mengungkapkan bagan-bagan dan kosmologi yang mendasarinya dalam bentuk yang permanen, dan sering mengesankan.

Altman (1995) mendefinisikan peran budaya dalam membentuk hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam empat bagian yakni: (i) budaya didasarkan atas suatu tatanan kepercayaan dan persepsi, tata nilai dan norma, kelompok sosial dan kebiasaan; (ii) dalam budaya termasuk pola-pola umum yang digunakan perasaan atau perilaku kelompok; (iii) adanya perubahan terhadap kepercayaan, tata nilai, dan bentuk perilaku dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan (iv) budaya dihadirkan dalam lingkungan fisik, sehingga rumah-rumah dan juga permukiman dan seluruh buatan manusia menggambarkan nilai-nilai budayanya.

Propinsi Maluku Utara memiliki kurang lebih 35 (tiga puluh lima) suku yang salah satu di antaranya adalah suku *Sahu*. Suku ini sebagian mendiami wilayah Kecamatan Jailolo dan sebagian besar mendiami wilayah Kecamatan Sahu itu sendiri. Masyarakat Sahu pada mulanya bernama *Ji'o Jepung malamo*, artinya daerah tikungan besar, namun seorang *Sangaji* (sekarang camat) yang memerintah pada waktu itu menghadap Sultan Ternate pada waktu Sultan makan Sahur maka sultan berkata: *Ngana Haro Kane Si Jou Sahur, Jadi Kane Siika ngana si goko ngan Jiko Sahu*, artinya bahwa karena kau (*sangaji*) datang waktu Sultan sedang makan Sahur maka dikemudian hari kau akan mendirikan daerah dan namailah Sahu. (Beolado, 2003). Kecamatan Jailolo merupakan salah satu kecamatan yang terletak pada Kabupaten Halmahera Barat, yang berada pada kepulauan Halmahera (gambar:1). Kepulauan Halmahera sendiri terdiri dari empat Kabupaten, yaitu: Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Timur, Halmahera Utara dan Halmahera Tengah (lihat; gambar: 2)



Gambar: 1
Peta Wilayah Indonesia. Bagian yang ditandai adalah posisi propinsi Maluku Utara
Sumber :BAPPEDA Propinsi Maluku Utara, 2007



Gambar 2
Peta Wilayah Maluku Utara
Sumber : Bappeda Propinsi Maluku Utara 2007

Perkampungan di wilayah Kecamatan Jailolo maupun Kecamatan Sahu dan sekitarnya yang memiliki persamaan peninggalan seni arsitektur tradisional dalam bentuk bangunan musyawarah yang pada zaman lampau umumnya memiliki desa-desa perkampungan tradisional di pedalaman gunung-gunung yang disebut “*DAUS*”.

Sebelum ada bentuk sasadu, rumah-rumah di hutan dibuat dalam bentuk “*koseba*”, berdiri di atas tiang-tiang yang dipancang dalam tanah terdiri dari beberapa rumah membentuk desa atau kampung.

Pada bahasan ini saya akan paparkan mengenai karakteristik bangunan *sasadu* sebagai pusat kegiatan adat masyarakat adat dengan permukiman sekitarnya di Kec. Sahu Kab. Halmahera Barat Maluku Utara terkait dengan penempatan, pola penataan ruang, bentuk dan fungsi dari bangunan sasadu.

A. Permasalahan

- 1) Bagaimana bentuk dan fungsi bangunan sasadu sebagai tempat pusat kegiatan adat.
- 2) Bagaimana penataan ruang sasadu sebagai tempat pusat kegiatan adat.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bentuk, fungsi, tata letak dan makna bangunan sasadu sebagai tempat pusat kegiatan adat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Doxiadis dalam Ekistichnya mengungkapkan bahwa lingkungan permukiman merupakan suatu sistem yang terdiri dari 5 (lima) elemen yaitu: *nature* (unsur alami), *man* (manusia), *society* (masyarakat), *shell* (tempat atau lindungan), dan *network* (jaringan). Kelima elemen tersebut membentuk suatu lingkungan permukiman yang terdiri atas *nature* (unsur alam) merupakan wadah, manusia yang ada di dalamnya membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat. Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya berupa *shell*. Kemudian berkembang bertambah besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Pada dasarnya suatu permukiman terdiri atas "isi" yaitu manusia, baik secara individual maupun dalam masyarakat, dan "wadah" yaitu lingkungan fisik permukiman yang merupakan wadah bagi kehidupan manusia *pengejewantahan* dari tata nilai, sistem sosial dan budaya masyarakat.

Pemanfaatan ruang dari tempat tinggal di seluruh dunia memiliki banyak aspek yang sama. Kadang-kadang ruangan terdapat dalam volume tunggal, kadang-kadang, seperti yang telah kita lihat, dibedakan dengan dinding, layar, tirai, atau perubahan tingkat dan permukaan. Bagaimana masyarakat menganggap hubungan mereka ke ruang luar sering merupakan ukuran penting untuk tempat privasi mereka. Untuk beberapa zona peralihan antara ruang publik dan ruang privat, meskipun mungkin berubah pada waktu yang berbeda siang atau malam, atau kebebasan akses mungkin diizinkan hanya untuk jenis kelamin tertentu, kelompok umur, atau anggota dari garis keturunan yang sama. (Paul Oliver, 1987).

Semua ini merupakan sistem kekerabatan yang memiliki implikasi jauh lebih luas dalam hal hierarki dan otoritas, sistem politik dan ideologi organisasi sosial dan interaksi masyarakat, kelas dan kasta dan banyak hal lainnya, yang pada akhirnya terkait dengan pemukiman, Namun demikian, jelas bahwa mereka memiliki pengaruh pada bentuk fisik dan organisasi spasial dari tempat tinggal, yang beberapa contoh telah diringkas di atas.

Dengan pertumbuhan keluarga, penambahan pasangan yang baru kawin dan anak-anak muda, perawatan sakit dan usia kematian, tuntutan pada hunian untuk memenuhi ukuran keluarga yang berubah dan struktur cukup besar.

Apa pun rencana dan pemanfaatan ruang internal, dan bagaimanapun hunian dibuat untuk beradaptasi dengan struktur keluarga dan kebutuhan yang berkembang, tempat tinggal mewujudkan nilai-nilai kelompok mana ia berasal. Pada tahap tertentu dalam siklus kehidupan penghuni dan dalam kehidupan tempat tinggal sendiri, ini sering diberikan penekanan khusus dalam arti, simbolisme upacara, dan pengayaan estetika. (Paul Oliver, 1987).

3. METODE PENELITIAN

Pembahasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjabarannya secara deskriptif, menjelaskan bagaimana kebudayaan masyarakat Maluku Utara, bentuk arsitektur rumah adat *Sasadu* dan hubungan keduanya yang digambarkan melalui suatu analisa antara nilai-nilai budaya masyarakat dan wujud arsitektural rumah adat Sasadu.

Kajian literatur merupakan salah cara untuk mendapatkan kajian yang berkaitan dengan tema penelitian. Tinjauan literatur merupakan proses yang kompleks, dapat didefinisikan sebagai interpretasi dari berbagai penelitian yang sejenis, baik telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan yang terdapat dari berbagai topik tertentu berdasarkan dari kesimpulan, analisis, evaluasi maupun sintesis dari beberapa dokumen (Onwuegbuzie, 2012). Teori yang ada lebih diposisikan sebagai *background knowledge* dan bukan sebagai instrumen penelitian.

Mempelajari literatur sebagai sumber informasi. Konsep budaya dalam lingkungan binaan, hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan pemahaman bahwa arsitektur merupakan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai medium komunikasi bagi masyarakat yang melihatnya.

Proses mini *tour* atau survei secara mendalam dilakukan bersamaan dengan proses wawancara dengan Ketua Adat Desa Taraudu dan Lolori mengenai detail-detail bangunan, aktifitas di dalamnya, fisik bangunan secara keseluruhan termasuk adanya bagian-bagian yang pernah di rubah.

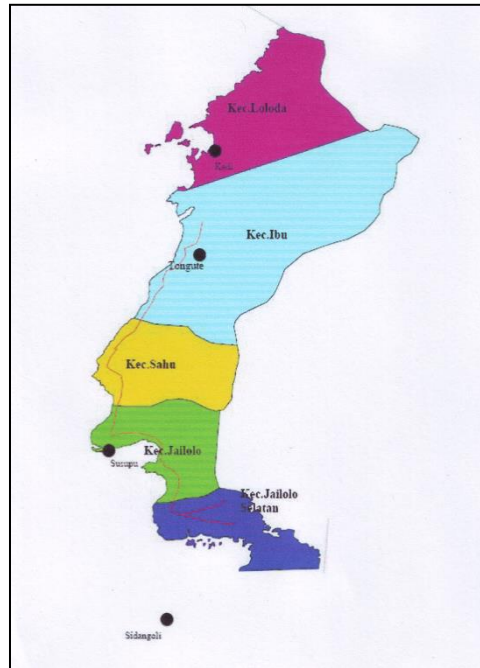
4. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Geografis Halmahera Barat

Secara geografis Kabupaten Halmahera berada pada 1 sampai 3 Lintang Utara dan 125 sampai 128 Bujur Timur dengan luas wilayah 222,5 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Kabupaten Halmahera Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Tidore Kepulauan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Maluku

Wilayah administrasi Kabupaten Halmahera Barat meliputi 5 kecamatan (Kecamatan Jailolo, Jailolo Selatan, Sahu, Ibu dan Loloda) dan memiliki luas wilayah 223,467 ha, dengan ibukota kabupaten di Jailolo. Kabupaten Halmahera Barat dipengaruhi oleh iklim laut tropis dengan curah hujan antara 1500-3500 mm/tahun. (lihat gambar: 3).



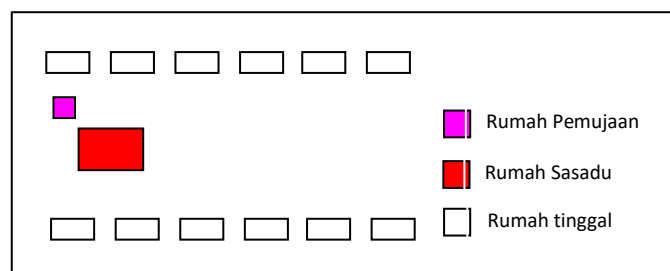
Gambar 3
Peta Wilayah Halmahera Barat
Sumber: Bappeda Kab. Halmahera Barat, 2008

B. Pola permukiman

Pola permukiman tradisional suku *Sahu* pada awalnya membentuk kelompok adat dalam satu kesatuan kekerabatan. Pola permukiman tradisional masyarakat *Sahu* terbentuk dengan kesatuan adat yang kuat, sehingga pola permukiman berorientasi kepada rumah adat (*rumah sasadu*). Pemukiman penduduk umumnya membentang di sepanjang jalan utama desa. Rumah Sasadu merupakan pusat dari inti permukiman dari sebuah desa.

Setiap desa atau *gam* di Sahu mempunyai rumah adat sendiri, dalam bentuk bangunan panggung (*platform*) yang terletak di tengah dua deretan rumah penduduk, yang diatur saling berhadapan (lihat gambar 4).

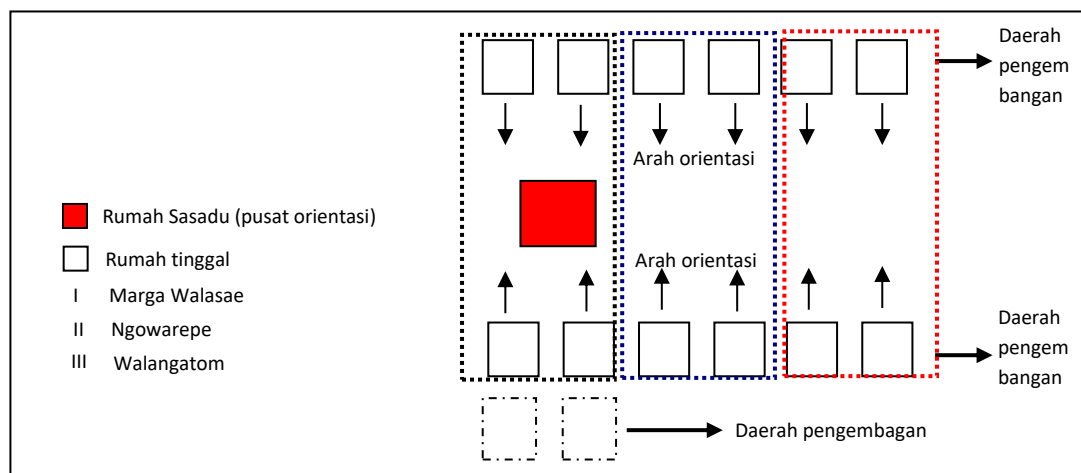
Dalam setiap desa di Halmahera Barat keberadaan rumah adat Sasadu juga berdampingan dengan rumah pemujaan, yang dulunya masyarakat Sahu menganut kepercayaan animisme. Sekarang rumah pemujaan tersebut sudah hilang, rumah pemujaan tersebut digantikan dengan kegiatan dalam rumah adat *Sasadu*.



Gambar 4
Pola Rumah Sasadu
Sumber : dokumentasi pribadi dan hasil wawancara dengan ketua adat Desa Lolori, 2015

C. Tata Letak Permukiman

Pusat orientasi permukiman masyarakat Sahu, yang terdapat pada prasasti pada gambar: 4, terlihat rumah-rumah penduduk pada rumah adat Sasadu. Dan pengembangan selanjutnya tetap diatur oleh adat terlebih dahulu. Ini didasarkan pada hirarki struktur kemasyarakatan dan kekerabatan. Dan penempatan rumah-rumah pada permukiman biasanya diwariskan pada anak-anaknya. Dan apabila ada pengembangan rumah pada permukiman tersebut dilakukan atau pembangunan baru ke belakang. Ini terlihat pada gambar 5.



Gambar 5
Orientasi Permukiman Sahu

Sumber : dokumentasi pribadi dan hasil wawancara dengan ketua adat Desa Tarauđu, 2015

Pada struktur kemasyarakatan adanya hirarki, yaitu: keturunan dari marga walasae langsung menempati daerah satu (I) yang bermakna sebagai pimpinan adat/ masyarakat yang secara langsung harus berdekatan dengan pusat orientasi (rumah Sasadu). Pada daerah dua (II) sebagai rakyat biasa yang selalu melayani dan mengabdikan pada pemimpinnya. Pada daerah tiga (III) sebagai prajurit ia bertugas sebagai penjaga keamanan dari luar.

D. Rumah Adat Sasadu di Kecamatan Sahu.

Rumah adat, *Sabua* (bahasa Melayu Maluku) atau *Sasadu* (bahasa Sahu) mempunyai makna budaya yang penting. Pada waktu masyarakat sahu hidup ditengah-tengah kebun mereka, masyarakat datang berkumpul di desa hanya pada saat-saat diadakan upacara adat saja (Abdurahman, 1996).

Rumah adat Sasadu terletak ditengah kampung/desa (*gam*) dipinggir jalan dengan maksud mudah ditempuh, dapat menghimpun seluruh masyarakat dari berbagai penjuru kampung, merupakan pusat kegiatan adat masyarakat dari masyarakat Sahu. Maksudnya bahwa Sasadu merupakan pusat adat istiadat yang mengayomi seluruh aktifitas sosial kemasyarakatan, mudah dijangkau, serta dapat menghimpun seluruh lapisan masyarakat.

E. Bentuk Rumah Adat Sasadu

1) Bentuk Arsitektur



Gambar 6
Rumah Adat Sasadu

Sumber: dokumentasi pribadi, 2015

Bentuk arsitektur rumah *Sasadu* dilihat dari sudut skala dan penyelesaian ruang menurut fungsinya, jelas berbeda dengan rumah hunian. Rumah *Sasadu* berukuran lebih besar dari umumnya rumah-rumah penduduk. (gambar: 6).

Secara arsitektur, kesan yang akan segera kita tangkap dari bangunan sasadu adalah, deretan tiang-tiang dan atap pelana yang ditarik jadi perpanjangan ke 4 sisi sehingga membuat bentuk segi 8. Atap pelana merupakan bagian yang paling tinggi sekaligus mengindikasikan penutup ruang di bawahnya. "Lantai dalam" bangunan ini, lebih tinggi $\pm 30 - 45$ cm dari muka tanah luar, untuk menghindarkan masuknya air, dan untuk memberikan batas bingkai yang jelas antara dalam dan luar. Ada dua bentuk atap yang tersusun, atap atas curam, atap bawah landai dan menjorok ke samping, meniadakan kemungkinan silau bagi orang yang ada di dalam bangunan. Sebaliknya, atap yang rendah ini membuat tiap orang yang masuk, merasa perlu untuk sedikit menundukkan kepalanya. Suatu tindak penghormatan yang mau tidak mau harus dilakukan tanpa sengaja (lihat gambar: 7)



Gambar 7

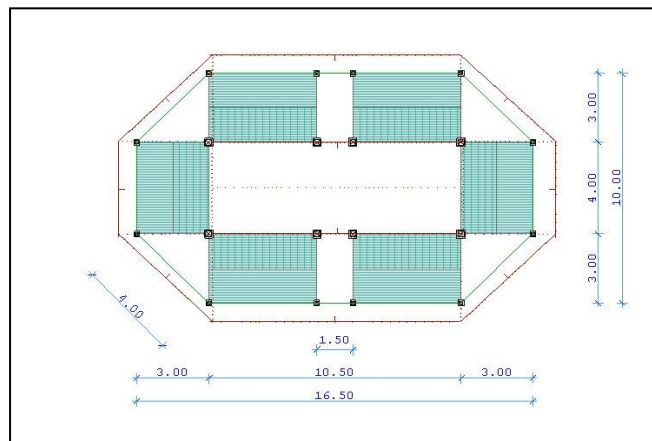
Perbandingan Tinggi Bangunan dengan Manusia, yang Apabila Masuk akan Menundukkan Kepala

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

2) Struktur Bangunan

Seperti pada umumnya rumah tradisional di daerah lainnya di Indonesia, struktur bangunan Sasadu, menganut sistem konstruksi rangka (*skeleton*) dengan elemen-elemen utamanya kolom primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh (*rigid*). Seluruh kolom-kolom ini tidak ditanam mati ke dalam tanah, melainkan berdiri di atas landasan umpak batu utuh (bukan batu belah). (Mursid, 1977)

Susunan kolom dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8
Denah Ruang Rumah Sasadu
Sumber : sketsa pribadi, 2015

- Kolom-kolom utama yang menyangga bagian atap pelana yang paling tinggi berjumlah 8 disusun dalam dua jalur, masing-masing 4 buah pada deretan paling dalam, kearah memanjang.
- Di kiri dan kanan tiang-tiang utama ke arah memanjang, disusun tiang-tiang samping (sekunder) masing-masing 2 buah. Tiang samping menyangga penerusan atap pelana. Jumlah tiang samping ini adalah 16 buah.
- Di muka dan belakang disusun 2 deret tiang sekunder dalam jalur tiang utama, yang menyangga penerusan atap. Jumlah tiang sekunder muka belakang ini adalah 8 buah. Jumlah seluruh kolom menjadi 32 buah.

Struktur rangka bangunan *Sasadu* ini memiliki 4 (empat) buah rangka utama. Jarak antara satu rangka utama dengan rangka lainnya, disebut travee. Dengan demikian bangunan ini memiliki 3 (tiga) travee. Komponen terpenting dari rangka utama ini, berbentuk sebuah portal. Yaitu bagian yang terdiri dari 1 (satu) pasang (2 buah) tiang utama (a) yang diikat oleh balok arah bentang melebar (b).

Di atas kerangka kolom dan balok ini, ditumpangkan atap yang terdiri dari susunan kayu-kayu usuk (vertikal), susunan reng dan serpih horizontal yang saling mengakukan. Dengan demikian struktur atap sendiri, sesungguhnya berbentuk susunan bidang-bidang yang terdiri dari anyaman usuk,

reng dan serpih yang masing-masing telah merupakan satu unit kesatuan, menjadi satu susunan struktur bidang yang kaku dan dapat berdiri sendiri (*self bearing structure*).

3) Bahan Bangunan

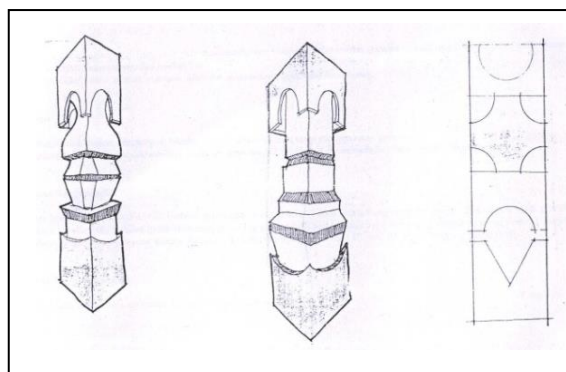
Menurut Visser (1989) atap *Sasadu* dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*warasa*), yang sudah digariskan oleh adat. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan.

Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya. Komponen-komponen bangunan dapat dibuat secara terpisah. Bangunan tersebut dibangun dengan cara menyatukan komponen-komponen yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, bangunan *Sasadu* ini dapat pula dengan mudah dipisahkan menjadi komponen-komponennya kembali.

Kolom-kolom tiang utama penyangga bangunan *Sasadu* terbuat dari bahan kayu *gofasa* (kayu sejenis kelas 1) dan untuk rangka utama lainnya seperti: balok lintang dan pada rangka atap. Bahan bambu merupakan bahan utama pada reng dan usuk pada rangka atap. Daun rumbia sebagai bahan penutup atap. Lantai terbuat dari tanah sebagai matererial lantainya.

Oleh karena itu, pada hakekatnya bangunan ini mudah sekali untuk dipindah-pindahkan, bila masyarakat pemiliknya menghendaki demikian. Rumah *Sasadu* mudah pula dirawat, dengan cara mengganti elemen maupun komponen apabila ada yang rusak atau lapuk. Pada beberapa elemen diberikan ragam hias dalam bentuk tatahan dan ukiran (lihat gambar 9).

- a) Tiang-tiang utama, memiliki “kepala” dengan ukiran yang masing-masing berbeda motif.
- b) Tiang-tiang samping terluar, juga berukir bahkan ada yang berukir “tembus”, masing-masing tiang ini memiliki hiasan yang berbeda pula.
- c) Penerus balok penyangga dedegu, berhias dan keluar dari tiang sejauh 30-50 cm.



Gambar 9
Ragam Hias Ukiran pada Tiang Kayu Rumah Adat Sasadu
Sumber: Dinas PU Propinsi Maluku, Apresiasi Arsitektur Daerah Maluku, 1999

F. Fungsi rumah Sasadu

Masyarakat *Sahu* tidak bisa dilepas dengan kebudayaan *Sasadu* yang secara fisik dalam bentuk rumah adat dimana terpelihara secara baik pada setiap desa di daerah kecamatan Sahu.

Fungsi utama rumah adat *Sasadu*, yaitu: (Beolado, 2003)

1) Tempat pelaksanaan upacara adat.

Masyarakat *Sahu* adalah masyarakat agraris yang relegius dimana kepercayaan yang dianut pada waktu itu adalah kepercayaan primitif yaitu animisme yang nampak dalam bidang pertanian perladangan. Dalam proses perladangan di bidang pertanian ada upacara-upacara yang dilakukan yaitu:

- a. *Sa'ai mango'a* yaitu pesta adat sesudah menabur benih padi. *Sa'ai* artinya memasak, *ngo'a* artinya anak. *Sa'i ma ngo'a* bukan berarti memasak anak, melainkan menunjukkan pesta adat yang pelaksanaannya hanya berlangsung tiga hari tiga malam. Pesta adat *sa'ai ma ngo'a* merupakan suatu pesta gembira. Pesta ini dilaksanakan ketika padi yang ditanam berumur dua atau tiga minggu.
- b. *Sa'ai lamo* yaitu pesta syukur adat yang berlangsung tujuh sampai sembilan hari. Pesta adat ini dilakukan dengan lamanya harus berjumlah ganjil yaitu 9,7,5 atau disesuaikan dengan jumlah faras atau atap Sasadu.

2) Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pelaksanaan musyawarah adat dilaksanakan di rumah adat *Sasadu* dalam bentuk:

- a) Merencanakan pelaksanaan upacara adat yang hendak dilaksanakan.
- b) Pekerjaan yang merupakan kepentingan bersama melibatkan partisipasi semua masyarakat teristimewa yang telah diberikan tanggung jawab oleh ketua adat seperti kerja bakti (*rion-rion*) untuk menggarap kebun desa.
- c) Penyelesaian perkara-perkara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti zina (asusila), perceraian, permasalahan tanah yang terjadi dalam masyarakat yaitu dalam hal warisan, maupun batas-batas tanah antar desa.

G. Tata Ruang Rumah Sasadu

Pada saat upacara, yang hadir di Sasadu hanyalah orang laki-laki dan perempuan yang menjadi klen-klen yang paling terkemuka dalam kelompok *Walasae*, *Ngowarepe*, *Walangatom* dan sebagainya, yang juga dianggap sebagai tuan-tuan tanah di sana. Tempat duduk mereka diatur menurut keanggotaan dalam salah satu klen melalui garis keturunan laki-laki (*patrilineal*), dan menurut posisi (kedudukan) hirarkis klennya dalam kelompok-kelompok teritorial yang lebih besar (*garan*) seperti *walasae*. Di *Sahu*, posisi klen selalu digambarkan dengan cara demikian, dan seseorang yang dianggap mewakili nenek moyangnya (*omenge*) menempati bangku nenek moyangnya dulu. Kadang-kadang pada bilah-bilah atap sasadu yang di atas tempat duduk (*aoto*) para wakil tadi terdapat ukiran garis silsilah nenek moyangnya. Para wanita mengambil tempat duduk sesuai dengan

kedudukan suami atau ayahnya. Apa yang biasanya disebut tradisi atau adat di sini tidak lain adalah konsep-konsep mengenai keteraturan kosmologis yang ada dalam berbagai bagian dalam kebudayaan *Sahu*. (Visser,1989).

Mengenai kedudukan anggota klen selama upacara di rumah adat, di atas telah menyebutkan adanya oposisi antara *Walasae* sebagai adik dan *Ngowarepe* sebagai kakak. Kalau kita perhatikan tempat duduk wakil dari berbagai klen dalam *Sasadu*, dapat dilihat bahwa anggota garan *walasae* berada pada posisi laut menghadap ke darat, dan juga disebut bagian atas (*sasa'du toma relu*) sedang anggota-anggota dari *Ngowarepe* duduk berhadapan dengan *Walasae* pada sisi darat yang menghadap ke laut. Urutan klen-klen dalam garan *Walasae* misalnya berderet pada meja dari atas ke bawah, yaitu dari arah laut ke darat.

Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan tersebut, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. *Sasadu* ini dibagi menjadi dua bagian oleh selempang kain merah putih yang melintang pada *Sasadu (gelo)* dan oleh genderang-genderang besar yang digantungkan di tengah-tengah *sasadu*. Tempat pria adalah sisi 'laut' (pada arah laut) dan wanita di sisi 'darat' (pada arah darat).

Dalam skema, posisi ini dapat digambarkan pada kode-kode sebagai berikut (lihat gambar: 10)

A1 : *Walasae*, pria, orang-orang tua, pada meja utama yang disebut *taba sae'e*, meja kepala.

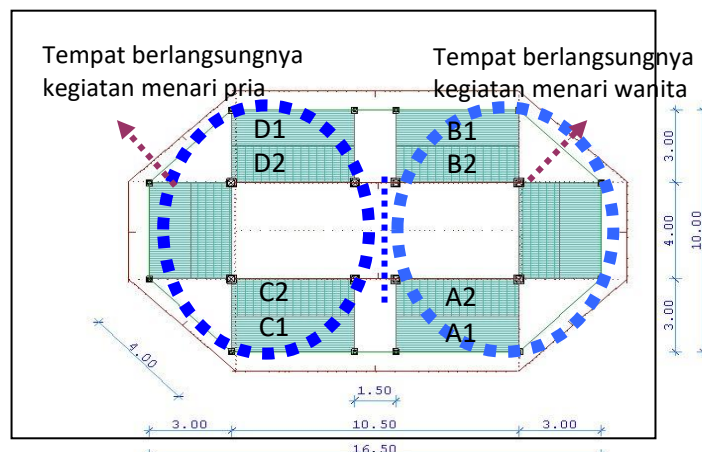
Kelompok *Walasae* dianggap penjaga rumah dan tanah diasosiasikan dengan adik, sehingga kedudukannya berhadapan dengan "darat", yaitu pada sisi laut.

B1 : *Ngowarepe*, dan garan lain: pria, orang-orang tua, pada *taba ngiman* meja ketua. Kelompok *ngowarepe* berfungsi sebagai kapitan laut dan diasosiasikan dengan kakak, sehingga kedudukannya menghadap kelaut.

A1 dan B1 sebagai bagian laki-laki pada arah laut diasosiasikan dengan bagian "atas" *Sasadu*.

C1 : *Walasae*, wanita, orang-orang tua, di meja utama *taba sae'e*. Wanita sebagai pengikut laki-laki diasosiasikan dengan adik, darat.

D1 : *Ngowarepe*, wanita dan garan lain, orang-orang tua, pada *taba ngimon*.

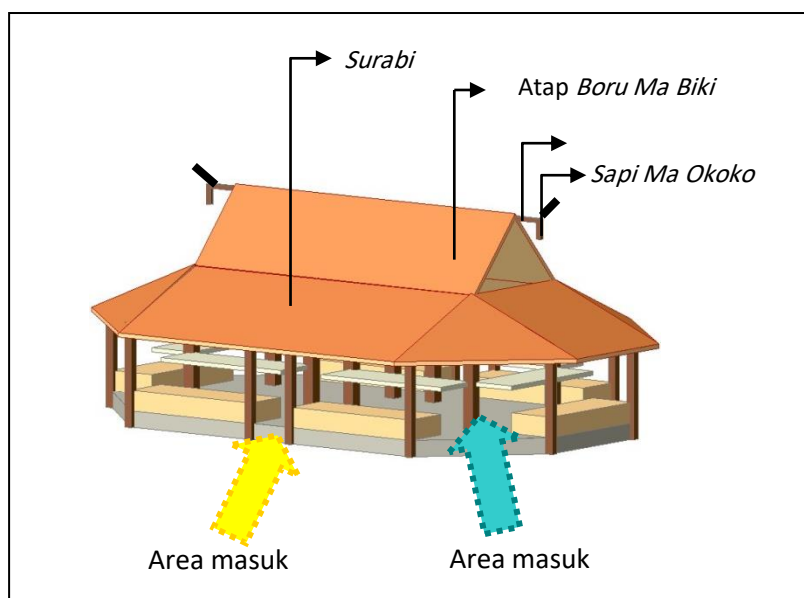


Gambar 10
Denah ruang rumah Sasadu
Sumber: sketsa pribadi, 2015

H. Makna Rumah Sasadu

Rumah sasadu memiliki empat pintu masuk yang berada pada bagian pojok bangunan, yaitu tepat di bawah atap segitiga *Boru Ma Biki*, digunakan sebagai pintu masuk berbagai lapisan masyarakat termasuk para pemangku adat, sedangkan dua pintu masuk yang berada tepat di tengah-tengah bangunan merupakan pintu yang khusus dilewati oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* serta para wakilnya ketika mengadakan upacara adat di dalam rumah sasadu ini. Atap berbentuk segitiga yang dinamai '*Boru Ma Biki*' (ekor Burung), didesain lebih rendah dengan maksud agar yang melewati pintu tersebut harus membungkuk sebagai tanda penghormatan. Atap berbentuk persegi panjang disebut '*surabi*' (serambi). (Nukila,2003) (lihat gambar 11)

Sistem hirarki di kapal juga terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* namun dilindungi oleh para panglima, sedangkan dibelakang mereka adalah para masyarakat yang dipimpin oleh ketua adatnya masing-masing. (lihat gambar 12)



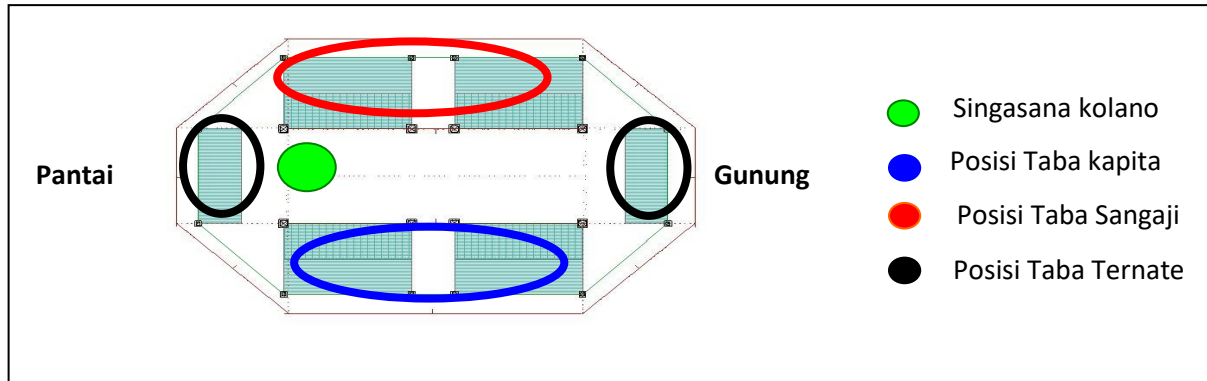
Gambar 11
Perspektif Rumah Sasadu
Sumber: sketsa pribadi, 2015

Posisi *Taba* pada bagian yang paling dekat ke jalan atau pantai adalah posisi untuk para Kapita/panglima perang. Ini menunjukkan suatu bentuk tanggung jawab dan kewajiban untuk melindungi warga masyarakat biasa.

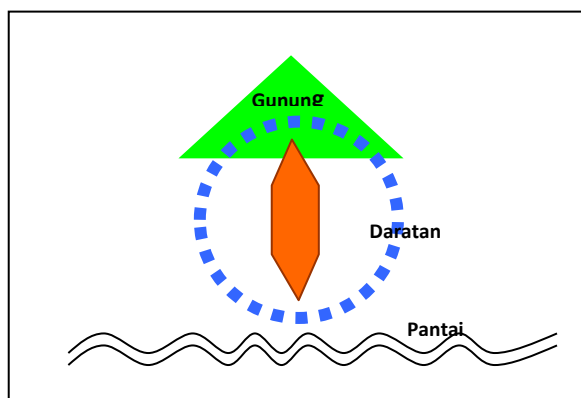
Posisi *Taba* untuk Sangaji adalah posisi yang mewakili warga masyarakat biasa. *Taba* Ternate di sisi kiri dan kanan bangunan adalah tempat untuk masyarakat umum atau tamu khusus dari Ternate.

Sebagai pemilik rumah adat sasadu, suku *Sahu* memiliki falsafah yang mengibaratkan rumah sasadu sebagai sebuah '*kagunga*' (kapal perang kerajaan Ternate). Menurut mereka, rumah sasadu

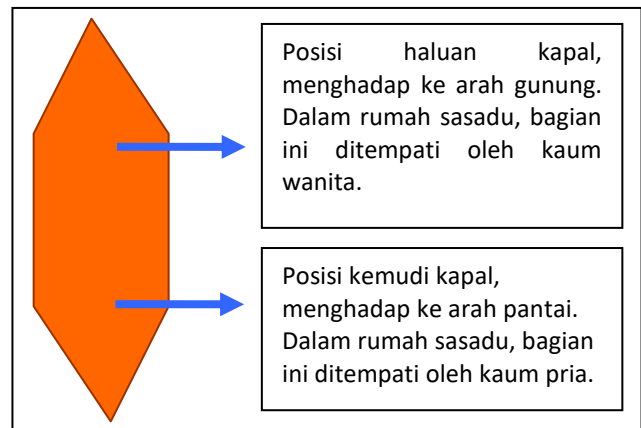
adalah 'kagunga tego-tego', artinya kagunga yang sudah merapat ke pantai. Karena itulah semua rumah sasadu selalu membujur ke arah daratan-gunung dan berada di tengah-tengah kampung, lihat gambar: 12 dan 13.



Gambar 12
Pemaknaan Ruang Berdasarkan Posisi Adat
Sumber: sketsa pribadi, 2015



Gambar 13
Gambaran Posisi Bangunan Sasadu terhadap Pantai dan Gunung (Bagi suku Sahu, bangunan sasadu diibaratkan dengan *kagunga tego-tego*, yaitu kapal perang yang sedang berlabuh di negeri mereka)
Sumber: sketsa pribadi, 2015



Gambar 14
Gambaran Kedudukan Pria Dan Wanita Dalam Bangunan Serta Dalam Kapal
Sumber: sketsa pribadi, 2015

5. KESIMPULAN

Rumah adat Sasadu terletak ditengah kampung/desa (*gam*) di pinggir jalan dengan maksud mudah ditempuh, bentuk arsitektur rumah *Sasadu* dilihat dari sudut skala dan penyelesaian ruang menurut fungsinya, rumah *Sasadu* berukuran lebih besar dari umumnya rumah-rumah penduduk. Atap yang rendah ini membuat tiap orang yang masuk, merasa perlu untuk sedikit menundukkan kepalanya. Suatu tindak penghormatan yang mau tidak mau harus dilakukan tanpa sengaja.

Struktur bangunan *Sasadu*, menganut sistem konstruksi rangka (*skeleton*) dengan elemen utamanya kolom primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh (*rigid*). Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya.

Fungsi utama rumah adat *Sasadu*, yaitu: 1. Tempat pelaksanaan upacara adat. 2. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan musyawarah adat. Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. *Sasadu* ini dibagi menjadi dua bagian oleh selempar kain merah putih. Makna rumah *sasadu* merupakan sistem hirarki di kapal, terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko*, namun dilindungi oleh para panglima, dan di belakang merupakan tempat masyarakat yang dipimpin, *sasadu* juga dianggap sebagai perahu yang sudah merapat di pantai sehingga arah *sasadu* membujur ke arah daratan-gunung dan berada di tengah-tengah kampung.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro, yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk dapat memasukkan makalah penelitian pada seminar nasional ‘*Sustainability and Urbanism 2016*’. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada saudara Mikson Damar (mahasiswa S1, Prodi Arsitektur, Universitas Khairun Ternate) yang telah membantu pelaksanaan survei dan pengolahan data lapangan serta proses analisa di studio. Serta berbagai pihak terutama masyarakat Sahu, khususnya Ketua Adat Desa *Lolori* dan *Taraudu* di Jailolo Halmahera Barat yang telah memberikan waktu dalam diskusi tentang budaya masyarakat *Sahu*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. And Chemers, M, (1980), *Culture and Environment*, Monterey, California Brookes.
- Abdurahman, Yusuf,(1988), *Makalah Apresiasi Pedomon Arsitektur Daerah Maluku Utara*,
- Antoniades, Anthony C, (1992), *Poetics of Architecture, Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York,
- Beolado, Allan Syani, (2003), *Perubahan Sosial Masyarakat Adat Talai dan Padisua Terhadap Manajemen Kebudayaan Sasadu di Kabupaten Halmahera Barat*. Tesis, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Bappeda, (2007), *Laporan Rencana Tata Ruang Maluku Utara*, Bappeda, Maluku Utara
- Moersid, Adhie, (1977), *Laporan Penelitian Awal Arsitektur Halmahera*, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Oliver, Paul, (1987), *Dwelling, the house across the world*,
- Onwuegbuzie, AJ, Leech, N.L. & Collins, (2012), *Qualitative Analysis Techniques for the Review of The Literature*. K.M.T
- Rapoport, A. (2005), *Culture, Architecture and Design*, *Locke Science Publishing Company* New York
- Syah, Nukila, (2001), Tesis, *Identitas Rumah Adat Sasadu Sebagai wujud Refleksi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Maluku Utara Pendekatan Semiotik*, UNPAD, Bandung.
- Visser, E Leontine,(1989), *My Rice Field is My Child; Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu*, Foris Publication, Holland.